



STRATEGI APRESIASI DALAM PEMAJUAN KEBUDAYAAN BIDANG SENI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Yudi Nurman Fauzi

SMAN 2 Majalaya, Jl. Raya Wangisagara Majalaya, Wangisagara, Kec. Majalaya, Kab. Bandung, Jawa Barat, kode pos 40382, Indonesia

yudi,edan@gmail.com

Submission date: Received 28 November 2022; accepted 2 Desember 2022; published Desember 2022

ABSTRACT

This paper presents the process of cultural inculturation through an empiricism approach. This cultural inculturation is carried out in the context of efforts to promote culture in the field of art through education.

in practice, efforts to promote culture in the arts in the world of education are carried out using art appreciation methods and workshops.

This effort is considered to have a fairly high effectiveness in inculturation efforts, because in practice, students who are the targets of inculturation can experience firsthand traditional arts (especially) which are the targets of cultural advancement.

KEYWORDS

*Inculturation
Cultur-
mainstreaming
Empiricism
Appreciation
Workshop*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Sejak ditetapkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, wacana kebudayaan dan terutama wacana pemajuan kebudayaan kemudian dideskripsikan secara terukur dalam bahasa hukum formal. Salah satu turunan sekaligus konsekuensi dari diundangkannya UU Pemajuan Kebudayaan adalah setiap pemerintah daerah dengan otonomi daerahnya mendapat tugas pemajuan kebudayaan dan melakukan identifikasi terhadap seluruh potensi sekaligus masalah-masalah dalam pemajuan kebudayaan di daerah. Hal ini merupakan konsekuensi dari konsep Kebudayaan Nasional yang secara hukum telah didefinisikan dalam Pasal 1 ayat (2), yaitu “keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.” Sementara itu, konsideran UU Pemajuan Kebudayaan menyebutkan bahwa

“keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia”. Dengan demikian, upaya memetakan keragaman kebudayaan daerah merupakan tahapan penting dalam menghasilkan Kebudayaan Nasional dan memajukan Kebudayaan Nasional.

Melalui UU Nomor 5 Tahun 2017, peta pemajuan kebudayaan digambarkan melalui empat langkah strategis di antaranya: Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Selain itu, terdapat konsep penting dalam UU Kebudayaan tentang ekosistem kebudayaan yang memberikan gambaran terkait interkoneksi setiap OPK plus Cagar Budaya, Sumber Daya Manusia Kebudayaan, habitat, dan totalitas lingkungan di dalamnya.

Ekosistem kebudayaan dapat berarti luas, bukan hanya sekadar relasi serial dari satu materi budaya yang bersifat hulu-hilir, melainkan juga melibatkan habitat atau ruang tempat materi budaya tersebut hidup. Hal ini, secara eksplisit dapat ditemukan pada konsep korelasi budaya (manusia) yang tidak bisa dipisahkan dengan ekologi (alam), sebagaimana yang disampaikan Marten sebagai berikut:

“Human social systems adapt to their environment, the ecosystem, and ecosystems adapt to human social systems. Natural ecosystems, and the natural parts of agricultural and urban ecosystems, respond to human interventions by making adjustments that promote survival. Agricultural and urban ecosystems also evolve and adapt to the social system as people change them to fit with their changing society.” (Marten, 2001)

Analogi ekosistem kebudayaan digunakan untuk menunjukkan bahwa kehadiran materi budaya yang satu tidak dapat dipisahkan dengan

materi budaya yang lain. OPK tertentu tidak dapat dipisahkan dengan OPK lain, seperti seni karawitan, tradisi tutur Sunda, dan eksistensi Sumber Daya Manusia Kebudayaan, seperti sinden, pangrawit, serta organisasi kesenian berupa lingkung seni.

Selain hal di atas, dalam konsep kebudayaan, khususnya dalam upaya pemajuan kebudayaan, hal yang tidak kalah penting adalah upaya inkulturasi dan/atau pewarisan kebudayaan ke pada generasi selanjutnya. Dalam konsep ekosisten inkulturasi ini memiliki relevansi dengan dunia Pendidikan. di mana sesuai dengan amanat UU 5 2017, keberadaan dunia Pendidikan menjadi pusat dalam upaya pemajuan kebudayaan, hal ini sebagaimana termaktub dalam Pasal 7 UU Pemajuan Kebudayaan yang berbunyi:

“Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah melakukan pengarusutamaan Kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan Pemajuan Kebudayaan.”

Lantas, bagaimana strategi pemajuan kebudayaan bidang seni dalam dunia pendidikan? Tulisan ini bermaksud memaparkan bagaimana potensi dunia pendidikan dalam upaya pemajuan kebudayaan, khususnya dalam bidang seni.

2. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan empirisme. Izzatur Rusuli (2015) mengatakan penelitian empiris merupakan suatu gagasan yang sifatnya rasional dengan cara dibentuk serta diperoleh individu melalui pengalaman. Jadi kesimpulannya, empiris ini merupakan suatu ilmu pengetahuan berdasarkan kejadian atau peristiwa nyata yang pernah dialami oleh panca indra manusia yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman serta eksperimen yang sudah dilakukan. (Salmaa, 2021)

3. Hasil dan Pembahasan

Pemajuan kebudayaan secara konstitusional didefinisikan sebagai upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Berdasarkan Undang-undang nomor 5 tahun 2017, definisi dari upaya pemajuan kebudayaan beserta upaya tersebut merupakan jalan dalam merumuskan bagaimana pemajuan kebudayaan dilaksanakan. Seni dalam konteks perundang-undangan merupakan bagian dari objek pemajuan kebudayaan, untuk itu penting dalam hal ini untuk disuguhkan kedudukannya.

a. Seni dalam Konteks Objek Pemajuan Kebudayaan

Seni, dalam konteks pemajuan budaya merupakan bagian dari objek pemajuan kebudayaan. Berdasarkan Undang-undang pemajuan kebudayaan, objek pemajuan kebudayaan terdiri dari 10, di antaranya; 1) Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, antara lain, serat, babad, hikayat, dan kitab. Kemudian 2) Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kota Bandung, 3) Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kota Bandung secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. 4) Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh masyarakat Kota Bandung secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. 5) Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat Kota Bandung, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. 6) Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang

diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat Kota Bandung sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. 7) Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal dari masyarakat Kota Bandung yang berbasis warisan budaya maupun kreativitas penciptaan baru, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan dan/atau medium. 8) Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, yang hidup sesuai dengan keragaman etnis di Kota Bandung, khususnya Bahasa Sunda. 9) Permainan Rakyat adalah permainan yang didasarkan pada nilai kerakyatan setempat yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kota Bandung secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya. 10) Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tradisi setempat, dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kota Bandung secara terus-menerus, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. (RI, 2017)

b. Apresiasi Seni hingga Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Kebudayaan Bidang Seni.

Berdasarkan pendekatan empirisme, khususnya dalam upaya perlindungan hingga pemberdayaan seni, secara empiris efektifitas pelibatan dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan dasar dan menengah dalam upaya melakukan inkulutasi budaya, cenderung memiliki efektifitas yang tinggi.

Karena itu dalam implementasi pelibatan dunia Pendidikan, penting untuk dilakukan melalui dua hal:

- Apresiasi

Apresiasi dalam hal ini adalah kegiatan di sekolah dasar atau menengah, di mana secara regular, sekolah menghadirkan seni tradisi ke lingkungan sekolah secara langsung dan diapresiasi oleh seluruh lapisan kelas.

Apresiasi ini bisa juga dilakukan dengan cara kunjungan sekolah ke sanggar-sanggar.

- Pemberdayaan seniman tradisi

Pada dasarnya dengan dilaksanakannya apresiasi seni di sekolah, para seniman, khususnya seniman tradisi dengan sendirinya terberdayakan, namun pada bagian lain pemberdayaan seniman tradisi bisa secara khusus dispesifikasikan pada seniman pembuat instrument tradisi, seperti; pembuat suling, kacapi, hingga wayang. Pada praktiknya, bagian ini bisa dilaksanakan dengan konsep *workshop*.

Secara empiris, pengalaman penulis dalam melaksanakan upaya pemajuan kebudayaan bidang seni di tingkat sekolah menunjukkan hasil yang memuaskan, dalam arti, siswa yang sebelumnya tidak mengenal seni tradisi, dapat secara empiris mengalami seni tersebut, paling tidak melalui batas tontonan, dan lebih terasa melalui bentuk *workshop* seni.

4. Simpulan

Dapat disimpulkan, bahwa upaya inkulturasi kebudayaan sangat efektif dilaksanakan melalui dunia pendidikan. Inkulturasi kebudayaan, khususnya dalam bidang seni penting untuk dilakukan melalui pendekatan empiris. Pendekatan ini dilaksanakan melalui metode apresiasi dan *workshop*. Melalui apresiasi dan *workshop*, siswa dapat dengan secara langsung mengalami apa itu tradisi, bagaimana nilai-nilai di dalamnya, dan sekaligus mempraktiknya keterampilan. Karena itu, penting untuk terus

dikembangkan upaya pemajuan kebudayaan melalui pendekatan empiris di dunia Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Munawaroh, N. S. (2020). *Kesenian Gondang Buhun Di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ.
- RI, B. (2017, Mei 24). *JDIH BPK RI Database Peraturan*. Retrieved from peraturan bpk: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>
- Salmaa. (2021, September 11). *penerbit dee publish*. Retrieved from penerbitdeepublish: https://penerbitdeepublish.com/penelitian-empiris/#5_Izzatur_Rusuli_2015